

## POTENSI EARNINGS MANAGEMENT MEMEDIASI FINANCIAL DISTRESS

Hadriana Hanafie<sup>1</sup>, Nur Hikmah<sup>2</sup>, Ahmad Efendi<sup>3</sup>, Muhammad Wahyuddin Abdullah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wira Bhakti Makassar, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

hadrianahanafie@gmail.com, nurhikmahmuchtar23@gmail.com,  
dedimks@gmail.com, wahyuddin.abdullah@uin-alauddin.ac.id

### INFO ARTIKEL

JIAP Volume IX  
Nomor 1  
Halaman 25-40  
Samata,  
Januari-Juni 2023

ISSN 2441-3017  
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:  
**21 Juni 2023**  
Tanggal Revisi:  
**30 Juni 2023**  
Tanggal Diterima:  
**30 Juni 2023**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *cash conversion cycle* dan *intellectual capital* terhadap *financial distress* melalui *earnings management*. Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 110. Data penelitian merupakan data sekunder yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan <http://finance.yahoo.com>. Teknik analisis menggunakan *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan *cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*, *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*, dan *earnings management* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. *Cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* melalui *earnings management* dan *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* melalui *earnings management*.

**Kata Kunci:** Siklus Konversi Kas, Modal intelektual, Manajemen Laba, *Financial Distress*

*This study aims to examine the cash conversion cycle and intellectual capital against financial distress through earnings management. The research population includes manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Determination of the sample was based on the purposive sampling method with a total sample of 110. The research data is secondary data accessed through [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and <http://finance.yahoo.com>. The analysis technique uses path analysis to determine the direct and indirect effects between research variables. The results showed that the cash conversion cycle has a significant positive effect on earnings management, intellectual capital has a significant negative effect on earnings management, and earnings management has a significant positive effect on financial distress. Cash conversion cycle has a significant positive effect on financial distress through earnings management and intellectual capital has a significant negative effect on financial distress through earnings management.*

**Keyword:** Cash Conversion Cycle, Intellectual Capital, Earnings Management, Financial Distress

**Copyright:** Hanafie, Hadriana., Nur Hikmah., Ahmad Efendi., Muhammad Wahyuddin Abdullah (2023). Potensi Earnings Management Memediasi Financial Distress. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. 9 No. 1 (25-40). <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38929>

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi serta sengitnya persaingan mendorong perusahaan untuk memperkuat fundamental manajemennya agar mampu bertahan dan tetap dalam persaingan. Ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut mengalami penurunan laba dan mungkin saja perusahaan tersebut berada pada kondisi bangkrut (Audina dan Sufyati, 2018; Venusita dan Wijayanti (2019). Kebangkrutan suatu perusahaan ini sering terjadi di dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Kegagalan bisnis inilah menyebabkan perusahaan mengalami kondisi penurunan laba perusahaan menjadi minus (total pendapatan kurang dari total pengeluaran perusahaan) (Muhammad *et al.*, 2018).

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya menandakan bahwa keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan, perusahaan mengalami tekanan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo (Putri dan Djuminah, 2017; Venusita dan Wijayanti, 2019). Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi karena tidak mampunya perusahaan mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan (kerugian operasional dan kerugian bersih). Kerugian mengakibatkan perusahaan mengalami defisiensi modal karena penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan mengalami defisiensi (Fitiati *et al.*, 2016).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sepanjang periode 2014-2018 banyak yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya: Sobiri Agro Asia Corporation Tbk, Davomas Abadi Tbk, Fanasia Filamen Tbk, Surabaya Agung Industri Pulp and kertas Tbk, Multibreeder Adirama Indo Tbk, dan Surya Intrindo Makmur Tbk. Hal tersebut akibat krisis yang terjadi peran dagang Amerika-China yang menaikkan suku bunganya yang berdampak sulitnya modal masuk ke Indonesia. Beralih pada kasus di tahun 2018, yang di mana ada 3 anak perusahaan dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yakni di antaranya: PT Jatisari Sreirejeki, PT Indoberas Unggul dan PT Sukses Abadi Karya Inti dinyatakan mengalami pailit akibat induk dari perusahaannya gagal membayar bunga dan sukuk saat jatuh tempo kepada pemegang obligasi (Saleh, 2019).

Upaya mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan diharuskan agar perusahaan tidak melakukan praktik *earnings management* secara terus-menerus. Meskipun sebenarnya *earnings management* adalah hal yang wajar dilakukan disetiap perusahaan. Namun, praktik *earnings management* yang tinggi akan mendistorsi suatu hal yang

negatif (Widyawati dan Anggraita, 2013). Hal tersebut didukung oleh penelitian Abdullah (2003) yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang menyesatkan pemakai laporan keuangan karena telah menyajikan informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga dapat menyebabkan tindakan yang illegal.

Berdasarkan pada *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa tindakan *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen didasari oleh adanya konflik kepentingan antara pihak *stakeholder* dan manajer yang tidak menemukan titik temu atas utilitas maksimal diantara mereka (Riadiani dan Wahyudin, 2015). Faktor pemicu perusahaan melakukan *earnings management* yang berujung perusahaan mengalami *financial distress* adalah *cash conversion cycle* (siklus koneversi kas) (Yasir *et al.*, 2014; Telly dan Ansori, 2017). Irawan (2019) mengatakan manajemen persediaan adalah bagian utama modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu berputar yang terus-menerus mengalami perubahan. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menghindari perusahaan dari risiko-risiko yang akan menyebabkan kesulitan keuangan (Attari dan Raza, 2012). Analisis fundamental tersebut digunakan memperkirakan kondisi perusahaan saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang, serta memprediksi kemungkinan terjadinya krisis ekonomi (Latief, 2019; Wira, 2018).

Putri dan Djuminah (2017) mengatakan *intellectual capital* sebagai kemampuan pegawai untuk menciptakan nilai tambah untuk menghasilkan kekayaan perusahaan. Semakin baik pengelolaan *intellectual capital* maka kinerja suatu perusahaan akan dinilai baik, sebaliknya apabila pengelolaan *intellectual capital* tidak berjalan dengan baik maka kinerja suatu perusahaan dinilai buruk (Mustika *et al.*, 2018). Baiknya pencapaian kinerja suatu perusahaan memotivasi manajer untuk tidak melakukan tindakan *oportunistik* atau tindakan memperkaya diri sendiri dengan cara *earnings management*. Di sisi lain, memberikan keuntungan bagi pemegang saham serta mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* atau dalam hal ini risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin rendah (Jannah dan Khoiruddin, 2017; Muhammad *et al.* (2018).

Pengelolaan siklus modal kerja dalam hal perputaran persediaan sangat menentukan kelanjutan aktivitas perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam dalam persediaan dapat berputar dalam satu periode. Terlalu sedikit menyimpan persediaan akan menurunkan penjualan yang akan berpengaruh terhadap menurunnya perolehan laba. Sebaliknya, jika terlalu banyak menyimpan persediaan dapat meningkatkan risiko kerugian yang diakibatkan menurunnya harga, kerusakan atau berubahnya pola pembelian konsumen, dan juga akan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan (Rachmawati dan Wisayang, 2018). Irawan (2019) mengatakan manajemen

persediaan merupakan bagian utama modal kerja yang merupakan aset yang selalu berputar yang terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan yang terus terjadi memicu manajemen melakukan manajemen laba. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Pengembangan *intellectual capital* diharapkan mencapai suatu target keuntungan yang ditetapkan. Namun, untuk mencapai target tersebut perusahaan melakukan pengelolaan manajemen laba dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan investor (Wato, 2016). Untuk menghindari agar perusahaan tidak melakukan manajemen laba, maka manajer harus mengelola *intellectual capital*nya dengan baik. Tingkat laba perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Hal tersebut diduga dapat meminimalisir keinginan manajemen untuk melakukan *earnings management* (Pramanda dan Husnah, 2014). Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Kecurangan akibat manipulasi laba dengan *earnings management* menjadi penyebab perusahaan mengalami *financial distress*. Upaya untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan, maka perusahaan tidak diharapkan melakukan praktik *earnings management* secara terus-menerus (Kurniawan, 2017). Meskipun sebenarnya manajemen laba (*earnings management*) adalah hal yang wajar dilakukan di setiap perusahaan. Namun, praktik *earnings management* yang tinggi akan mendistorsi suatu hal yang negatif (Widyawati dan Anggraita, 2013). Senada dengan peneliti Widyawati dan Anggraita (2013), bahwa praktik *earnings management* yang keseringan dilakukan dapat mengurangi kegunaan informasi keuangan bagi investor. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Earnings management* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Perubahan yang sering terjadi atas pengelolaan perputaran persediaan memicu dilakukannya praktik *earnings management* adalah akibat pengelolaan modal kerja yang buruk. Pengelolaan modal kerja yang buruk memungkinkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Attari dan Raza (2012) mengatakan ketersediaan modal kerja yang cukup akan menghindari perusahaan dari risiko-risiko yang akan menyebabkan kesulitan keuangan. Sebaliknya, manajemen kas yang buruk membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo, dan pada akhirnya perusahaan harus menghadapi kebangkrutan. Pengelolaan modal kerja yang buruk mengindikasikan manajer melakukan *earnings management* dan memungkinkan terjadinya *financial distress*. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *financial distress* melalui *earnings management*.

Pengelolaan *intellectual capital* yang semakin baik, mengakibatkan pencapaian kinerja yang baik pula. Merujuk pada penelitian Jannah dan Khoiruddin (2017) yang mengemukakan kinerja perusahaan yang baik akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham serta mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad *et al.* (2018) yang mengatakan *intellectual capital* semakin besar nilainya maka risiko kebangkrutan semakin rendah. Pencapaian kinerja yang baik memotivasi manajer untuk tidak melakukan tindakan *oportunistik* atau tindakan memperkaya diri sendiri dengan cara *earnings management* secara terus menerus. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* melalui *earnings management*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif ini menganalisis data-data sekunder yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui hubungan sebab akibat antardua variabel atau lebih, yakni variabel yang memengaruhi dan dipengaruhi (Sugiyono, 2018:37). Data kuantitatif diukur dalam skala *numeric* (angka). Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, situs resmi BEI: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan diperoleh dari kantor BEI di kota Makassar dan juga dapat diperoleh dari link <http://finance.yahoo.com>. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan yang mengalami kondisi *financial distress* dan dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurung waktu 5 tahun, mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Populasi penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*, dengan kriteria, yaitu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih (negatif) selama dua tahun berturut-turut dan perusahaan yang lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen. Populasi penelitian ini berjumlah 174 perusahaan manufaktur. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 22 perusahaan dengan tahun penelitian selama 5 tahun (2014-2018) maka jumlah data penelitian sebanyak 110 data.

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun persamaan statistiknya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} EM &= \alpha + \beta_1 CCC + \beta_2 VAIC^{TM} + \varepsilon_1 \\ Z\text{-SCORE} &= \alpha + \beta_1 CCC + \beta_2 IC + \beta_3 EM + \varepsilon_2 \end{aligned}$$

Keterangan:

EM : *Earnings Management*

CCC	: <i>Cash Conversion Cycle</i>
IC	: <i>Intellectual Capital</i>
Z-SCORE <sub>t</sub>	: <i>Financial Distress</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_n$	: Koefisien regresi
$\varepsilon_1$	: Residual atas <i>Earnings Management</i>
$\varepsilon_2$	: Residual atas <i>Financial Distress</i>

*Financial distress* diukur menggunakan model Altman dan Zmijewski. Model Altman (Z-Score) ini menjadi model yang paling populer untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan (Mustika *et al.*, 2018). Z-Score yang telah dimodifikasi, Altman mengeliminasi rasio (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Model ini disebut sebagai model Altman modifikasi atau Z-Score yang di modifikasi Altman dkk (1995). Siklus konversi kas (*Cash conversion cycle*) diukur dengan formulasi Telly dan Ansori (2017) yang menggunakan tiga komponen, yaitu *Average age of inventory (AAI)*, *Average collection period (ACP)*, dan *Average payment period (APP)*. *Intellectual Capital* diukur dengan menggunakan tiga komponen dalam menilai sumber daya intelektual perusahaan, yaitu: *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. Pengukuran ini juga telah digunakan dalam penelitian Mustika *et al.* (2018). *Earnings management* diukur menggunakan proksi *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi Dechow, *et al* (1995), yaitu formulasi total *accruals (TAC)* tahun sekarang dibagi total *accruals (TAC)* tahun sebelumnya dikurangi *nondiscretionary accrual (NDAC)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Conversion Cycle	110	-39,50	1909,50	181,2906	222,61296
Intellectual Capital	110	-8,24	154,60	26,7561	30,75667
Earning Management	110	-0,82	0,87	0,1709	0,25224
Financial Distress	110	-4,72	6,54	1,2441	1,84958
Valid N (listwise)	110				

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian. Variabel *cash conversion cycle* menunjukkan bahwa nilai minimum *cash conversion cycle* sebesar -39,50, nilai maksimumnya sebesar 1909,50, dan nilai rerata hitung (*mean*) sebesar 181,2906. Hal ini menunjukkan bahwa rerata

perusahaan memiliki *cash conversion cycle* selama 181 hari. Waktu yang diperlukan dalam proses pembelian persediaan oleh perusahaan kepada supplier, proses penagihan piutang oleh perusahaan kepada pembeli dan proses pelunasan utang oleh perusahaan kepada supplier sangat lama, karena melebihi 100 hari. Variable *intellectual capital* memiliki nilai minimum sebesar -8,24, nilai maksimumnya sebesar 154,60, nilai rerata hitung (*mean*) sebesar 26,7561, dan nilai standar deviasi adalah 30,75667. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* perusahaan dalam penelitian ini berada pada kategori *top performers* sebab skor IC berada di atas 3.

Variabel *earnings management* memiliki nilai minimum sebesar -0,82 dan nilai maksimumnya sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *earnings management* dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai rerata hitung (*mean*) sebesar 0,1709 dan perolehan nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 0,25224, ini menunjukkan bahwa kandungan *earnings management* dalam perusahaan hampir sama. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -4,72 dan nilai maksimumnya sebesar 6,54, dan nilai rerata hitung (*mean*) sebesar 1,2441. Nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 1,84958 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rerata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan pada sampel penelitian rerata dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*), yaitu tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan karena nilai *financial distress* berada pada skor  $1,1 < Z < 2,6$ .

## Uji Hipotesis

### a. Uji Regresi Linear Berganda Hipotesis Penelitian H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub>

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis 1 dan 2

Model	Adj. R <sup>2</sup>	F Test		t Test			
		F	Sig.	B	Std Error	t	Sig.
(Constant)				0,1172	,0343	3,415	0,001
Cash Conversion Cycle (X1)	0,322	26,893	0,000	0,0005	,0001	5,878	0,000
Intellectual Capital (X2)				-	,0007	-2,530	0,013

Dependent Variable: Earning Management

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas, ditunjukkan dengan model etismasi sebagai berikut.

$$Y = 0,1172 + 0,0005X_1 - 0,0017X_2 + e_1$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) sebesar 0,322, hal ini berarti bahwa 32,2% variabel *earnings management* dipengaruhi variabel *cash conversion cycle* dan *intellectual capital*, sisanya sebesar 67,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung > F tabel atau  $26,893 > 3,08$  atau signifikan  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel *cash conversion cycle* dan *intellectual capital* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *earnings management*.

Nilai konstanta sebesar 0,1172 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (*cash conversion cycle* dan *intellectual capital*) adalah nol maka *earnings management* akan terjadi sebesar 0,1172. Koefisien *beta unstandardized* variabel *innate accrual* sebesar 0,0005 (nilai jalur P1) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $5,878 > 1,98238$ ) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya *cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management* ( $H_1$ ). Koefisien *beta unstandardized* variabel *Intellectual capital* sebesar -0,0017 (nilai jalur P2) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $-2,530 > 1,98238$ ) dengan tingkat signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Artinya *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* ( $H_2$ ).

#### b. Uji Regresi berganda Hipotesis Penelitian $H_3$

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 3, 4, dan 5

Model	Adj. R <sup>2</sup>	F Test		t Test			
		F	Sig.	B	Std Error	t	Sig.
(Constant)				0,2380	0,2830	0,841	0,402
Cash Conversion Cycle				-0,0001	0,0008	-0,063	0,950
Intellectual Capital	0,227	11,642	0,000	0,0130	0,0054	2,395	0,018
Earning Management				3,9048	0,7572	5,157	0,000

Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas, ditunjukkan model etismasi sebagai berikut:

$$Y = 0,2380 - 0,0001X_1 + 0,0130X_2 + 3,9048X_3 + e_1$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel

terikat (dependent). Nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) sebesar 0,277 menunjukkan bahwa sebesar 27,7% variabel *financial distress* dipengaruhi oleh variabel *earnings management*. Sisanya sebesar 72,3% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung  $>$  F tabel atau  $11,642 > 2,69$  sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Tabel di atas juga menunjukkan pengaruh *earnings management* terhadap *financial distress* dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ . Variabel *earnings management* berpengaruh terhadap variabel *Financial distress* ( $H_3$ ). Koefisien regresi variabel *earnings management* sebesar 3,9048 (nilai jalur P3) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *earnings management* maka menaikkan nilai *financial distress* sebesar 3,9048.

**c. Hasil Uji Hasil Uji Sobel Test terhadap Hipotesis  $H_4$  dan  $H_5$**

Pengaruh mediasi (melalui atau tidak melalui) dari variabel intervening diuji dengan Sobel test sebagai berikut:

1. *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *financial distress* melalui *earnings management* ( $H_4$ ):

Pengaruh Tidak Langsung (PTL)

$$PTL = P1 \times P3$$

$$PTL = 0,0005 \times 3,9048$$

$$PTL = 0,0019524$$

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien ( $p1 \times p3$ ) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* sebagai berikut:

$$ST = \sqrt{(P3)^2(SP1)^2 + (P1)^2(SP3)^2 + (SP1)^2(SP3)^2}$$

$$ST = \sqrt{(3,9048)^2(0,0001)^2 + (0,0005)^2(0,7572)^2 + (0,0001)^2(0,0005)^2}$$

$$ST = \sqrt{(0,000000153) + (0,00000014334) + (0,00000000574)}$$

$$ST = \sqrt{0,00000030155}$$

$$ST = 0,00054913$$

Berdasarkan hasil perhitungan sobel test ini, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai sobel test sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{0,0019524}{0,00054913} = 3,55544$$

$$t \text{ tabel} = 1,9826$$

Oleh karena nilai t hitung = 3,55544 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,9826, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,0019524 signifikan yang berarti ada pengaruh

mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *financial distress* melalui *earnings management* (**H<sub>4</sub>**).

2. *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* melalui *earnings management* (**H<sub>5</sub>**):

Pengaruh Tidak Langsung (PTL)

$$PTL = P2 \times P3$$

$$PTL = -0,0017 \times 3,9048$$

$$PTL = -0,00663816$$

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (P2xP3) signifikan atau tidak diuji dengan Sobel test. Standar *error* dari koefisien *indirect effect* adalah sebagai berikut:

$$ST = \sqrt{(P3)^2(SP2)^2 + (P2)^2(SP3)^2 + (SP2)^2(SP3)^2}$$

$$ST = \sqrt{(3.9048)^2(0.0007)^2 + (-0.0017)^2(0.7572)^2 + (0.0007)^2(-0.0017)^2}$$

$$ST = \sqrt{(0.000007471) + (0.00000166) + (0.00000028094)}$$

$$ST = \sqrt{0.00000030155}$$

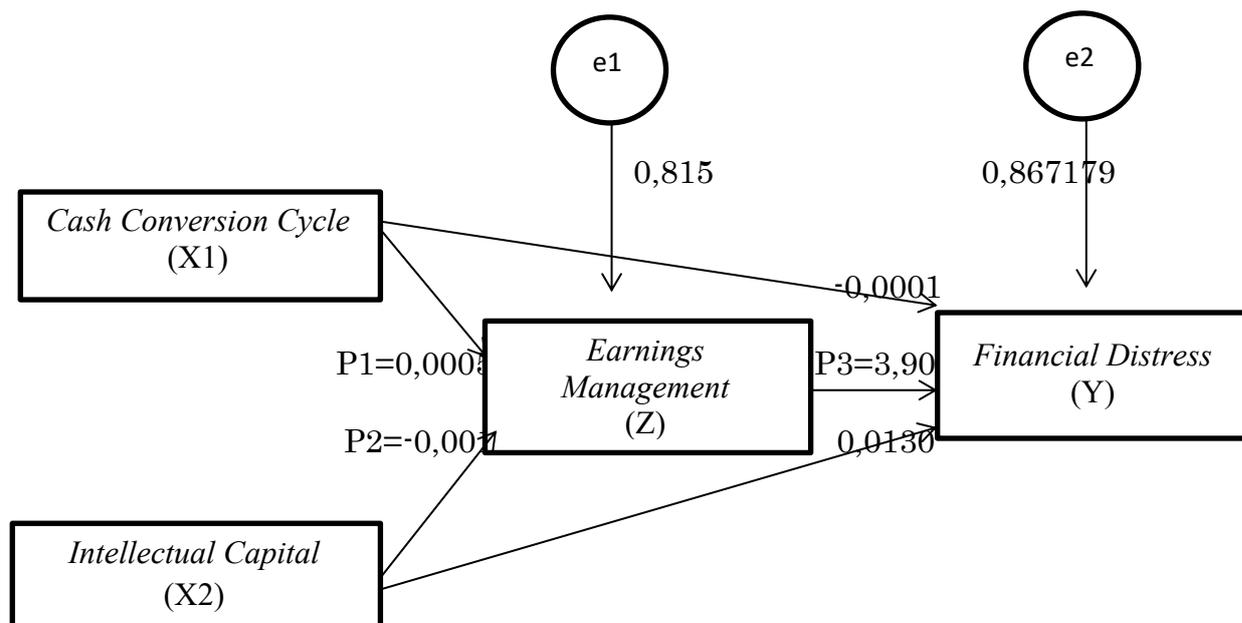
$$ST = 0.00000941$$

Berdasarkan hasil perhitungan sobel test, kemudian menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi yang diperoleh dari hasil pembagian pengaruh tidak langsung dan nilai sobel test sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{-0,00663816}{0,00000941} = -2,1640719$$

$$t \text{ tabel} = 1,9826$$

Nilai t hitung = -2.1640719 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,9826, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -0,00663816 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* melalui *earnings management* (**H<sub>5</sub>**).



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 1. Analisis Jalur

**Hipotesis 1: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *earnings management***

*Cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berarti kandungan *cash conversion cycle* yang dimiliki oleh perusahaan akan berdampak pada *earnings management*. Semakin tinggi tingkat *cash conversion cycle* dalam artian waktu siklus perputaran kasnya lama, maka memicu perusahaan untuk melakukan praktik *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung *positive accounting theory* yang mengemukakan bahwa manajer yang mempunyai kuasa untuk memilih alternatif yang dipilihnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ramadhan, 2017). Hal ini yang menjadikan manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk.

Dalam hal ini ketika pengelolaan modal kerja sebuah perusahaan buruk atau siklus perputaran kas suatu perusahaan buruk, maka di saat itu pula ada celah atau peluang bagi manajer untuk melakukan praktik *earnings management* dengan memilih salah satu alternatif, apakah dengan mempercepat atau memperlambat siklus perputaran persediaan, pengumpulan piutang atau penangguhan utangnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan (2019) yang mengatakan bahwa semakin sering terjadi perubahan dalam pengelolaan modal kerja suatu perusahaan maka akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *earning management*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Telly dan Ansori (2017)

bahwa ada pengaruh antara *cash conversion cycle* dan profitabilitas perusahaan, semakin panjang siklus kas maka akan merugikan profitabilitas perusahaan.

**Hipotesis 2: *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *earnings management***

*Intellectual capital* pengaruh negatif terhadap *earnings management*. Semakin baik pengelolaan *intellectual capital* suatu perusahaan maka praktik *earnings management* semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin buruk pengelolaan *intellectual capital* suatu perusahaan maka praktik *earnings management* semakin besar. Sebagaimana pendapat Pramanda dan Husnah (2014) bahwa semakin baik perusahaan mengelola *intellectual capital* menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan. Baiknya tingkat laba perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Hal tersebut diduga dapat meminimalisir keinginan manajemen untuk melakukan *earnings management*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *positive accounting theory* bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya (Setyaningsih, 2008). Dalam hal ini manajer termotivasi untuk memilih meningkatkan kinerja dengan melakukan pengembangan pengelolaan *intellectual capital* agar suatu tujuan perusahaan mencapai keberhasilan. Sehingga dengan pengembangan tersebut dapat meminimalisir keinginan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan oleh Tandy Wato (2016) bahwa bahwa *Intellectual capital* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan manajemen laba dan modal *intellectual capital* berpengaruh terhadap future stock returns.

**Hipotesis 3: *Earnings management* berpengaruh positif terhadap *financial distress***

*Earnings management* memiliki pengaruh langsung terhadap *financial distress*. Semakin sering perusahaan melakukan praktik *earnings management* maka *financial distress* suatu perusahaan semakin meningkat. Penelitian ini sesuai dengan teori agen (*agency theory*) bahwa adanya konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan principal seringkali memotivasi agen untuk tidak memberikan informasi sepenuhnya kepada pihak principal apalagi informasi yang berkaitan dengan kinerja agen yang tercermin dalam laba perusahaan. Agen seringkali melakukan tindakan yang oportunistik sehingga akan terjadi asimetri informasi.

Asimetri informasi itu sendiri merupakan informasi yang tidak terdistribusi dengan merata antara agen dan prinsipal. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah principal. Agar tidak

menyesatkan pihak pengguna, terutama kepada investor. Sebab hilangnya kepercayaan investor dalam menginvestasikan modal maka tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan akan mengalami tekanan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang Arief Kurniawan (2017) bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen laba meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan fraud. Selain itu, penelitian membuktikan bahwa fraud tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress.

**Hipotesis 4: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *financial distress* melalui *earnings management***

*Cash conversion cycle* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dengan *earnings management* sebagai variabel intervening. *Earnings management* merupakan variabel pemediasi pengaruh tidak langsung *cash conversion cycle* terhadap *financial distress*. Hal ini didukung oleh teori fundamental bahwa informasi fundamental adalah fakta-fakta yang memengaruhi nilai dasar suatu perusahaan. Dalam hal ini informasi fundamental dianggap penting untuk keberhasilan dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Seperti pada 3 komponen pengukuran *cash conversion cycle* yang mencakup perputaran persediaan, penangguhan utang, dan perputaran piutang.

Misalnya, jika sebuah perusahaan tidak memiliki kecukupan dan ketersediaan pengelolaan modal kerja baik maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut berisiko akan gagal/bangkrut. Sebagaimana pendapat Attari dan Raza (2012) mengatakan bahwa ketersediaan modal kerja yang cukup akan menghindari perusahaan dari risiko-risiko yang akan menyebabkan kesulitan keuangan. Sebaliknya manajemen kas yang buruk mungkin mendarat perusahaan dalam kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo dan pada akhirnya perusahaan mungkin harus menghadapi kebangkrutan teknis dalam jangka pendek ketika keadaan manajemen kas yang buruk terus berlanjut dan belum terselesaikan untuk periode terlalu lama.

**Hipotesis 5: *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* melalui *earnings management***

*Intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* melalui *earnings management* sebagai variabel intervening. *Earnings management* merupakan variabel pemediasi pengaruh tidak langsung *Intellectual capital* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori fundamental yang merupakan faktor yang mendorong perusahaan agar memperkuat fundamental manajemen agar mampu bertahan serta terhindar dari kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Sebagaimana dalam analisis fundamental merupakan analisis keuangan yang digunakan untuk memperkirakan kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya pada masa yang akan datang (Latief, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Mustika *et al.* (2018) bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual mempengaruhi *financial distress*.

#### **KESIMPULAN**

*Cash conversion cycle* berpengaruh positif signifikan terhadap earnings management. Semakin lama waktu siklus perputaran kasnya maka semakin memicu tingginya praktik *earnings management*. *Intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Pengelolaan *intellectual capital* yang semakin baik maka praktik earnings management semakin rendah. Earnings management berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Praktik earnings management yang sering (*kontinyu*) lakukan maka berpotensi menimbulkan *financial distress*.

Earnings management memediasi pengaruh positif *cash conversion cycle* terhadap *financial distress*. Potensi earnings management dipicu oleh siklus konversi kas, yang meliputi perputaran persediaan, penangguhan utang, dan perputaran piutang yang semakin meningkatkan *financial distress*. Selain itu, earnings management memediasi pengaruh negatif *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Praktik earnings management berpotensi menurunkan *financial distress*, saat entitas melakukan pengelolaan *intellectual capital* secara efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. W. 2003. Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa tentang Penerimaan Etika terhadap Praktik Manajemen Laba. *Tesis*: 1-92.
- Abdullah, M. W. dan N. Ainun. 2017. Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Laba Efisien Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Ulum*, 17(1): 65-85.
- Anggraini, N., N. Sebrina, dan M. Afriyenti. 2019. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1): 369-387.
- Arsianto, M. R. dan S. N. Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-8.
- Attari, M. A., dan K. Raza. 2012. The Optimal Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(4): 189-203.
- Audina, B. P. dan Sufyati. 2018. Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal dan Total Asset Growth terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1): 76-90.
- Darmansyah. 2016. Pengaruh Financial Distress Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Pemediasi Prudence. *Jurnal Ekonomi*, 7(2): 135-148.

- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*: 1-36.
- Fitiati, A. A., S. Murdiati, dan R. Singgih. 2016. Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang, Rasio Perputaran Asset Tetap, dan Rasio Pengembalian Atas Total Asset terhadap Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sector Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *PERMANA*, 7(2): 24-35.
- Irawan. 2019. Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEL. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1): 99-115.
- Jannah, I. R. dan M. Khoiruddin. 2017. Peran Financial distress memediasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap return saham. *Management analysis journal*, 6(3): 262-273.
- Kurniawan, A. 2017. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Financial Distress Melalui Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 6(2): 152- 166.
- Latief, Z. Arti Analisis Fundamental dalam Bisnis. From <https://analisis.co.id/arti-fundamental.html>.
- Lo, E. W. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *JRAK*, 8(1): 1-18.
- Lubis, N. H. dan D. Patrisia. 2019 Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1): 173-182.
- Martha, I. I. C. dan I. Januarti. 2013. Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2): 1-11.
- Muhammad, S., I. Sadalia, dan K. A. Fachrudin. 2018. An Analysis on the Influence of Fundamental Factors, Intellectual Capital and Corporate Governance on Bankruptcy Prediction Using Springate (SScore). *International Journal of Research dan Review*, 5(11): 85-97.
- Mustika, R., R. P. Ananto, F. Surya, F. Y. Febri, dan T. I. Sari. 2018. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 20(1): 120-130.
- Nurdiniah, D. dan L. Herlina. 2015. Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(3): 100-108.
- Pramanda, A. dan N. Husnah. 2014. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. Hal: 1-22.
- Putri, R. N. dan Djuminah. 2017. Analisis Financial Distress dengan Accounting Ratio dan Forecasting Bankruptcy terhadap Perusahaan Perbankan go Public Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(1): 25-40.
- Rachmawati, W. dan V. R. W. Wisayang. 2018. Analisis Pengaruh Assets dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan

- Makanan dan Minuman yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *EKOBIS*, 19(1): 99 – 110.
- Ramadhan, R. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*: 464-476.
- Riadiani, A. R. dan A. Wahyudin. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3): 1-9.
- Saleh, T. 2019. Tak Cuma Jababeka Tiga Emiten Tak Bisa Bayar Utang. From <http://www.cnbcindonesia.com/market/20190709142105-17-836691-tak-cuma-jababeka-3-emiten-juga-tak-bisa-bayar-utang>.
- Setiawati, L. W. dan L. Lieany. 2015. Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2: 172- 197.
- Setyaningsih, H. 2008. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(1): 91-107.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Telly, B. R. dan M. Ansori. 2017. Pengaruh Ukuran dan Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2):179-189.
- Venusita, L. dan M. N. Wijayanti. 2019. Turnaround Strategy of Financially Distressed Company: Empirical Study of Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting*: 21-39.
- Wato, T. 2016. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Manajemen Laba Riil dan Future Stock Returns. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 16(2): 107-124.
- Widyawati, A. A. dan V. Anggraita. 2013. Pengaruh Konvergensi, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Timeliness dan Manajemen Laba. *JAAI*, 17(2): 135-155.
- Wira, D. 2018. Analisis Fundamental dalam Investasi Saham. From <https://www.jurusuan.com/investasi/444-analisis-fundamental>.
- Yasir, M., A. Majid, dan Z. Yousaf. 2014. Cash Conversion Cycle and its Impact upon Firm Performance: an Evidence from Cement Industry of Pakistan. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 6(2): 139 - 150.
- Zulaecha, H. E. 2017. Pengaruh Manajemen Persediaan, Kompensasi Eksekutif, Intellectual Capital dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan. *Fundamental Management Journal*. 2(1): 1-15.